

**FUNGSI DAN TINGKAT PENGUASAAN RAGAM BAHASA GAUL  
PADA REMAJA TUNARUNGU GENETIS DI SLB NEGERI SEMARANG**

**Rizda Mayerlandy**

**Program Studi Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

**E-mail: [rizdamayer@students.undip.ac.id](mailto:rizdamayer@students.undip.ac.id)**

**Abstract:** Mayerlandy, Rizda. 2020. " *Functions and Mastery Levels Variety of Slang for Deaf Adolescents in SLB Semarang State*". Thesis (S-1) Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisors: Dr. M. Suryadi, M.Hum. and Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd.

*Slang as a variety of Indonesian created by teenagers is one of the languages often used by teenagers to communicate daily with their friends. Even though it is not taught through formal education, slang is also acquired, used, and understood by groups of deaf with the limitations of their language acquisition process.*

*The purpose of this study was to describe the level of mastery of slang and the dominant language functions used by deaf students in SLB Negeri Semarang. This research is a qualitative study using indepth-interview on subjects who have been determined using themethod purposive sampling. Data analysis was carried out in three stages, namely reduction, display, and data verification. The collected data were analyzed using Bloom's behavior theory and language function theory. The results of the research on slang mastery in deaf adolescents showed a positive value in the domain of knowledge, in the domain of understanding, and in the domain of behavior which showed a positive value at the level of guided response and mechanisms.*

*Keywords: Behavior, slang, language function, deaf adolescents.*

**Intisari:** Mayerlandy, Rizda. 2020. “Fungsi dan Tingkat Penguasaan Ragam Bahasa Gaul pada Remaja Tunarungu di SLB Negeri Semarang”. Skripsi (S-1) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. M. Suryadi, M.Hum. dan Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd.

Bahasa gaul sebagai salah satu ragam bahasa Indonesia yang diciptakan oleh remaja menjadi salah satu bahasa yang sering digunakan para remaja untuk menjalin komunikasi sehari-hari dengan teman-temannya. Meski tidak diajarkan melalui pendidikan formal, bahasa gaul juga diperoleh, digunakan, dan dipahami penggunaannya oleh kelompok remaja tunarungu dengan keterbatasan proses pemerolehan bahasa yang mereka miliki.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tingkat penguasaan bahasa gaul dan fungsi bahasa yang dominan digunakan oleh remaja tunarungu di SLB Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data wawancara *indepth* pada subjek yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi, *display*, dan verifikasi data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori perilaku Bloom dan teori fungsi bahasa. Hasil penelitian penguasaan bahasa gaul pada remaja tunarungu menunjukkan nilai positif pada domain pengetahuan, domain memahami, dan pada domain perilaku menunjukkan nilai positif pada tingkat respon terpinpin dan mekanisme.

Kata Kunci: Perilaku, bahasa gaul, fungsi bahasa, remaja tunarungu

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kita sebagai masyarakat bahasa yang bertempat tinggal di Indonesia senantiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk menjalin komunikasi dan interaksi satu dengan lainnya. Banyaknya wilayah yang membentuk negara Indonesia menjadi salah satu faktor lahirnya keberagaman bahasa yang ada di Indonesia.

Salah satu ragam bahasa yang ada di Indonesia adalah ragam bahasa gaul. Bahasa gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke 21 yang menggantikan bahasa sebelumnya yakni bahasa prokem (Kridalaksana, 2008:25). Bahasa gaul digunakan sebagai sarana komunikasi antarremaja di kelompoknya. Pada umumnya bahasa gaul hadir dalam bentuk sejumlah kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, dan menyimpang yang hanya digunakan serta dimengerti oleh kelompok remaja saja. Hal ini terjadi karena bahasa gaul merupakan salah satu hasil kreatifitas para remaja yang sedang memasuki masa transisional menuju kedewasaan yang banyak melibatkan emosi.

Remaja tunarungu dengan keterbatasan fungsi alat dengar memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa. Sedangkan untuk menggunakan bahasa gaul dengan baik serta sesuai dengan fungsinya diperlukan kemampuan berbahasa baik secara mekanis maupun mental. Namun meski remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa, mereka juga mengalami masa transisional menuju kedewasaan yang mana muncul keinginan untuk diakui di lingkungan sosialnya, mengikuti perkembangan zaman, dan berbagai keinginan yang melibatkan emosi serta psikologi mereka. Oleh karena itu pemahaman dan penguasaan bahasa gaul pada remaja tunarungu menjadi fokus penelitian ini karena adanya perbedaan mekanisme proses pemerolehan dan tingkat penguasaan bahasa gaul yang kemudian disusun menjadi rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana tingkat penguasaan ragam bahasa gaul pada remaja tunarungu?
2. Bagaimana fungsi penggunaan ragam bahasa gaul pada remaja tunarungu?

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6).

### **a. Tahap Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan peneliti dalam tahap pengumpulan data yakni metode observasi. Data penelitian ini bersumber pada data wawancara *indepth* yang akan dilakukan secara *purpose sampling* pada populasi siswa tunarungu SLB Negeri Semarang. Sampel yang diperoleh sebanyak 3 siswa. Kriteria penentuan *purpose sampling* dipilih berdasarkan variabel-variabel inklusi dan eksklusi yang telah disusun peneliti. Dalam penyediaan data, peneliti menggunakan teknik rekam, simak libat cakap, dan teknik catat.

### **b. Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data, data dianalisis berdasarkan komponen masalah, variabel, dan indikator yang telah ditentukan penulis. Penulis menggunakan 3 langkah dalam menganalisis data, yakni reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

#### **1) Reduksi Data**

Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilah hal-hal pokok penelitian, mencari tema dan pola penelitian, hingga data diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

#### **2) *Display* Data**

Langkah setelah mereduksi data adalah *display* data atau penyajian data. Data yang diperoleh dan telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks deskriptif untuk memudahkan pemahaman atas apa yang terjadi.

#### **3) Verifikasi Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan pada teman, guru subjek di sekolah, orang tua, atau saudara.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti melakukan penyajian hasil analisis data dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang terkumpul dan telah dianalisis disajikan dalam bentuk kata-kata secara deskriptif.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Psikolinguistik**

Secara etimologi kata *psikolinguistik* berasal dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda yang masing-masing berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu dengan prosedur dan metode yang berlainan. Keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Dalam psikolinguistik dilakukan penelitian penguraian proses-proses psikologi yang berlangsung apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada saat berkomunikasi, bagaimana kemampuan berbahasa yang diperolehnya (Slobin dalam Chaer, 2009:5).

Harley dalam Dardjowidjojo (2012:7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah suatu “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”. Sedangkan Clark dan Clark menyatakan bahwa studi psikologi bahasa terbagi menjadi tiga hal utama, yakni komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.

Psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang termasuk ke dalam bidang makrolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa (Kridalaksana dalam Dharmowijono, 2009:1). Adapun faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor sosial, psikologi, etnis, seni, dan sebagainya.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah studi ilmu yang mempelajari proses mental yang terjadi pada manusia saat menggunakan bahasa.

## **2. Perilaku**

Bloom dalam Notoatmodjo (2012: 138) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia menjadi tiga domain sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni:

### **a) Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Adapun tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif:

#### 1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi atau objek yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

#### 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang materi atau objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

#### 3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi atau objek yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*).

#### 4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen struktural.

#### 5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

#### 6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

### **b) Sikap (*Attitude*)**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu materi atau objek yang telah dipelajari dan dipahaminya. Allport dikutip oleh

Notoatmodjo (2012: 141) menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen pokok, yakni kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan kecenderungan untuk bertindak.

Sama halnya dengan pengetahuan, sikap memiliki beberapa tingkatan, yakni:

1) Menerima (*receiving*)

Diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan materi yang diberikan.

2) Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya menjadi salah satu indikator dari sikap.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah dapat berupa materi atau objek yang telah dipelajari sebelumnya adalah salah satu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

**c) Praktik atau Tindakan (*Practice*)**

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Guna mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yakni fasilitas dan dukungan dari pihak lain, misalnya orang tua, saudara, teman, dan rekan. Praktik memiliki beberapa tingkatan, yakni sebagai berikut:

1) Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.

2) Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu secara otomatis, atau sudah menjadi suatu kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.

### 3) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang berkembang secara berkala. Tindakan tersebut telah dimodifikasi tanpa adanya pengurangan dari contoh awal tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu. Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung yakni dengan melakukan observasi tindakan atau kegiatan responden.

## **PEMBAHASAN**

Tingkat penguasaan dan pemahaman bahasa gaul pada remaja tunarungu dapat diketahui menggunakan analisis teori Perilaku Benyamin Bloom.

### **1. Analisis Pengetahuan (Kognitif) Siswa Tunarungu SLB N Semarang**

Penelitian ini menjelaskan domain pengetahuan yang dimiliki masing-masing subjek terkait penguasaan ragam bahasa gaul. Pengukuran domain Pengetahuan terhadap bahasa gaul pada siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

#### a. Tahu

Penilaian di tingkat Tahu didasarkan pada subjek dapat menyebutkan kosakata bahasa gaul. Pengetahuan subjek tidak dibatasi oleh jumlah kosakata bahasa gaul yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek Nn, Pt, dan Rg memenuhi kriteria penilaian domain kognitif pada tingkat Tahu. Pada tingkatan ini subjek Nn mampu mengenal bahasa gaul dan dapat menyebutkan 23 kosakata gaul, sedangkan subjek Pt dapat menyebutkan 16 kosakata gaul, dan subjek Rg dapat menyebutkan 17 kosakata gaul. Subjek Nn, Pt, dan Rg memperoleh kosakata gaul melalui media sosial dan teman-teman, baik teman Tuli maupun teman dengar (istilah teman yang memiliki kemampuan dengar) yang menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi dengan subjek.

## b. Memahami

Penilaian di tingkat Memahami didasarkan pada subjek dapat menyebutkan dan menjelaskan arti kosakata bahasa gaul yang disebutkan.

Subjek Nn mampu menyebut dan menjelaskan 20 kosakata gaul beserta artinya, subjek Pt mampu menyebutkan 12 kosakata gaul beserta artinya, dan subjek Rg mampu menyebut dan menjelaskan 12 kosakata gaul beserta artinya. Dengan demikian ketiga subjek memenuhi penilaian positif pada tingkat Memahami bahasa gaul, berdasarkan indikator penilaian yaitu dapat menyebutkan dan menjelaskan arti kosakata yang telah disebutkan.

## c. Aplikasi

Subjek mampu menggunakan kosakata gaul pada fungsinya, mampu memberikan contoh penggunaan kosakata gaul.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek Nn, Pt, dan Rg dapat memberikan contoh penggunaan kata gaul sesuai dengan fungsinya. Dari data yang diperoleh, subjek Nn dapat menyebutkan 12 contoh kalimat, subjek Rg dapat menyebutkan 11 contoh kalimat, dan subjek Pt dapat memberikan 8 contoh kalimat menggunakan kosakata gaul dengan benar. Adapun data contoh kalimat dengan menggunakan kosakata gaul dari masing-masing subjek antara lain:

- (1) *Wkwkw iya dong, bikin santuy aja beb*
- (2) *Anjay, ngeri kamu*
- (3) *Woles woi*

Dari data (1), (2), dan (3) dapat diketahui bahwa ketiga subjek mampu memberikan contoh penggunaan bahasa gaul dalam bentuk kalimat. Pada data (1) subjek mampu menggunakan kata *santuy* sebagai bentuk ungkapan saran kepada temannya agar bersikap santai saat ingin berkomunikasi dengannya. Sedangkan pada data (2) subjek menggunakan kata *anjay* sebagai ekspresi terkejut atas hal yang dilakukan temannya. Subjek juga mampu menggunakan kata *woles* (data 3) yang ditujukan untuk memberi perintah atau saran kepada temannya untuk bersikap santai atas suatu hal yang sedang terjadi.

## 2. Analisis Sikap Siswa Tunarungu SLB N Semarang

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari subjek terhadap penggunaan bahasa gaul. Berikut dijelaskan tingkatan-tingkatan pada domain Sikap yang dimiliki masing-masing subjek terkait penguasaan ragam bahasa gaul.

### a. Menerima

Pada bagian ini subjek harus memenuhi kriteria yaitu: dapat memperhatikan dan mengikuti komunikasi dengan berbahasa gaul, serta menanyakan/mencari tahu kosakata gaul yang tidak dimengerti.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek memenuhi penilaian positif di tingkat Menerima karena mampu memperhatikan dan mengikuti percakapan yang menggunakan bahasa gaul. Adapun data yang mendukung penilaian subjek di tingkat Menerima sebagai berikut:

(4) Subjek : Bro, posisi lagi di mana?

Teman : Di rumah, bro. *Mager* keluar-keluar.

Subjek : Panas bro, bener ngadem di rumah. Aku yo *mager* keluar-keluar sekarang

Teman : Gimana bro? *Mabar* yoh, push rank

Subjek : *Ashiap*, meluncur.

Pada data (4) dapat dilihat bahwa subjek mampu mengikuti dan memperhatikan konteks percakapan yang menggunakan bahasa gaul hingga percakapan berakhir. Subjek pada data (4) juga menunjukkan sikap penerimaan informasi bahasa gaul dengan baik yang ditunjukkan dengan sikap subjek yang mampu memahami dan menggunakan kosakata gaul saat memberikan tanggapan. Dengan demikian subjek dinilai memenuhi penilaian positif di tingkat Menerima.

### b. Merespon

Subjek memiliki nilai positif pada tingkat Merespon apabila dapat memberikan respon saat lawan bicara menggunakan bahasa gaul, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penilaian respon subjek dapat didasarkan pada subjek mengajukan pertanyaan apabila tidak memahami kosakata gaul yang dituturkan lawan bicara; memberikan jawaban apabila ditanya terlepas dari benar atau

tidaknya pemahaman makna kosakata gaul; mengerjakan kegiatan yang ditugaskan; dan mampu menyetujui/menolak ide atau ajakan.

Berikut contoh percakapan sebagai bentuk data penilaian yang didasarkan pada syarat-syarat penilaian di atas:

- (5) Adik : Mas, HP iki *mantul*, yo?  
Subjek : He'e, keren modelnya.  
Adik : Aku jadi kepengen beli HP baru ik, Mas.  
Subjek : *Lebay* kamu, beli bagus-bagus buat apa?  
Adik : Ben bisa main *game*, Mas. Ben lancar nek *mabar*.  
Subjek : Gausah, itu aja dipake sampe rusak baru ganti.  
Adik : Iyo, kepengen tok, Mas.  
Subjek : Punyaku gini wae masih bisa *mabar*. Punyamu masih bisa to?  
Adik : Bisa, Mas  
Subjek : Nah, ya udah.

Percakapan di atas (data 5) merupakan bentuk data penilaian positif di tingkat Merespon karena subjek menunjukkan sikap memperhatikan dan mengikuti percakapan hingga selesai, mampu menjawab pertanyaan yang menggunakan bahasa gaul dengan data "*He'e, keren modelnya*", menolak ide dengan data "*Lebay kamu, beli bagus-bagus buat apa?*", dan menggunakan bahasa gaul sebagai bentuk respon penerimaan dan penggunaan bahasa gaul yang digunakan saat berkomunikasi dengan adiknya.

Selain itu, pada tingkat Menghargai didapati data bahwa subjek Nn juga mampu memberikan informasi terkait kosakata dalam bahasa gaul yang telah memiliki isyarat saat ditanya oleh peneliti. Adapun kosakata dalam bahasa gaul yang memiliki isyarat yakni, *bete, buset, kepo, mantul, lol, kuy*, dan *santuy*.

### c. Menghargai

Pada bagian ini subjek dapat dikatakan memenuhi syarat tingkat Menghargai apabila subjek dapat mendiskusikan dan menginformasikan arti/makna kosakata bahasa gaul dengan lawan komunikasi/teman/orang tua/saudara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga subjek menunjukkan sikap inisiatif untuk menginformasikan bahasa gaul yang tidak diketahui rekan tuturnya saat sedang berkomunikasi. Subjek mengatakan, apabila saat subjek berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dan teman Tulinya tidak mengetahui bahasa tersebut,

subjek akan memberitahukan bahasa gaul tersebut menggunakan isyarat alfabet dan menjelaskan artinya. Selain itu, penilaian di tingkat ini juga didasarkan pada indikator mendiskusikan bahasa gaul yang ditunjukkan dengan sikap subjek yang terbuka untuk membuka ruang diskusi mengenai bahasa gaul. Namun berdasarkan hasil wawancara, hanya dua subjek yang mencapai tahap diskusi guna mencari tahu kebenaran arti dan fungsi kosakata gaul yang mereka miliki. Salah satu subjek mengaku tidak pernah berusaha membangun ruang diskusi untuk membahas kebenaran arti dan pemahamannya mengenai kosakata bahasa gaul yang dimilikinya. Dengan demikian hanya dua subjek yang mencapai penilaian positif di tingkat Menghargai.

### **3. Analisis Praktik atau Tindakan Siswa Tunarungu SLB N Semarang**

Berikut dijelaskan tingkatan-tingkatan yang ada dalam domain Praktik/Tindakan yang dimiliki masing-masing subjek terkait penguasaan ragam bahasa gaul. Penilaian domain Praktik atau Tindakan terhadap bahasa gaul pada siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

#### **a. Respon Terpimpin**

Penilaian di tingkat Respon Terpimpin pada subjek didasarkan pada kemampuan menggunakan kosakata gaul sesuai dengan arti dan fungsinya serta pada situasi dan kondisi yang tepat. Berikut hasil analisis data tingkat Respon Terpimpin pada domain Praktik/Tindakan.

Dari hasil analisis data wawancara pada ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memenuhi indikator penilaian tingkat Respon Terpimpin. Subjek Nn, Pt, dan Rg mampu menggunakan kosakata gaul dengan baik, yakni menggunakan kosakata gaul sesuai dengan arti dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan subjek memberikan contoh penggunaan kosakata dalam bahasa gaul yang pernah subjek gunakan. Adapun contoh kalimat yang diberikan subjek antara lain:

- (6) Nn : Udah selesai kerjain tugas?  
Teman : Udah, barusan selesai.  
Nn : *Kuyyy vicall.*  
Teman : *Kuy*, ajak dinda juga.  
Nn : *Ashiap*, oke.

Pada kalimat (6) subjek menggunakan kalimat “*kuyyy vicall*” atau yang berarti *yuk video call*. Kalimat ini digunakan subjek untuk menyampaikan ajakan melakukan panggilan video bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek menggunakan kalimat data (6) pada saat akan mengajak teman-temannya melakukan *video call* setelah kegiatan belajar daring telah selesai. Penggunaan kosakata gaul *kuy* pada data (6) dinilai tepat karena kata *kuy* hadir sebagai bentuk ekspresi ajakan.

#### b. Mekanisme

Penilaian tingkat Mekanisme menjadi positif apabila subjek sudah menggunakan bahasa gaul dengan benar secara otomatis. Adapun pada tingkat Mekanisme dinilai berdasarkan pada syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Subjek terbiasa dan secara otomatis menggunakan bahasa gaul baik dalam percakapan langsung (bahasa isyarat) maupun melalui media sosial;
- 2) Subjek telah menggunakan bahasa gaul  $\geq 6$  bulan.

Tingkatan Mekanisme terjadi apabila subjek telah menggunakan bahasa gaul secara otomatis saat berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, subjek Nn, Pt, dan Rg telah terbiasa menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi dengan teman-temannya, baik secara langsung maupun melalui media sosial karena mereka telah mengenal dan menggunakan bahasa gaul sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama. Namun ketiganya mengaku lebih sering menggunakan bahasa gaul melalui media sosial. Subjek Nn, Pt, dan Rg menggunakan bahasa gaul hanya saat berkomunikasi dengan teman dekat dan atau orang yang menggunakan bahasa gaul juga saat berkomunikasi dengan mereka.

#### c. Adopsi

Penilaian tingkat Adopsi dilihat melalui adanya modifikasi penggunaan bahasa gaul oleh subjek. Penilaian pada tingkat Adopsi menjadi positif apabila subjek menggunakan bahasa gaul dengan adanya modifikasi tanpa mengurangi kebenaran fungsi dan arti dari bahasa gaul itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek Nn, Pt, dan Rg menunjukkan nilai negatif pada tingkat Adopsi. Adapun penilaian indikator tingkat Adopsi menjadi

negatif karena subjek Nn, Pt, dan Rg tidak dapat menunjukkan contoh penggunaan kata gaul yang telah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran fungsi dan arti kata gaul itu sendiri. Masing-masing subjek hanya menggunakan bahasa gaul sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis di atas ditemukan hasil bahwa remaja tunarungu di SLB Negeri Semarang mencapai nilai positif pada domain Pengetahuan di tingkat Tahu, Memahami, dan Aplikasi. Pada domain Sikap, remaja tunarungu juga mencapai nilai positif di tingkat Menerima, Merespon, dan Menghargai. Namun pada domain Perilaku/Tindakan remaja tunarungu mencapai nilai positif hanya di tingkat Respon Terpimpin dan Mekanisme. Kemampuan dan penguasaan ragam bahasa gaul oleh remaja tunarungu dapat sedemikian rupa karena adanya kemampuan membaca ujaran yang baik, lingkungan pertemanan yang luas, fasilitas teknologi, dan pemanfaatan teknologi informasi serta media sosial yang tepat.

Adapun fungsi penggunaan ragam bahasa gaul oleh remaja tunarungu di SLB Negeri Semarang yang ditemukan yaitu fungsi emotif, konatif, dan fatik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dharmowijono, Widjajanti, dan I Nyoman Suparwa. 2009. *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Bali: Udayana University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.